

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Efektivitas Penerapan Terapi Menggambar Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Pasien Dengan Resiko Bunuh Diri Di RSJ Grhasia.

B. Latar Belakang

Depresi merupakan suatu keadaan dimana terdapat gangguan kesehatan pada mental seseorang dibuktikan dengan suasana hati yang tertekan dan hilangnya rasa gairah atau tidak bersemangat, serta mengalami penurunan energi, perasaan bersalah dan diikuti dengan nafsu makan menurun. Gejala depresi, misalnya merasa tidak berguna, tidak ada harapan atau putus asa ini lah yang menyebabkan seseorang bisa melakukan bunuh diri (*Chee et al.*, 2022). Depresi juga merupakan masalah kesehatan yang sangat serius dan banyak dijumpai serta terjadi secara berulang – ulang terkait dengan penurunan kualitas hidup (Lumongga, 2016).

World Health Organization, (2023) memperkirakan 3,8% populasi mengalami depresi, termasuk 5% orang dewasa (4% pada pria dan 6% pada wanita), dan 5,7% orang dewasa berusia lebih dari 60 tahun. Sekitar 280 juta orang di dunia mengalami depresi. Depresi sekitar 50% lebih umum terjadi pada wanita dibandingkan pria. Menurut Rahmasari, (2023) Kasubdit *Mitigasi Crisis Center* menyebutkan bahwa pada tahun 2023, ditemukan sekitar 9.162.886 kasus depresi di Indonesia dengan prevalensi 3.7%. Prevalensi depresi pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Yogyakarta adalah sebesar 5,5% (Murtoyo & Kirnantoro, 2021). Dinas Kesehatan (dinkes) DIY mencatat, Sleman menjadi kabupaten dengan angka gangguan mental seperti depresi dan kecemasan yang berlebihan yang paling tinggi di DIY. Dinas Kesehatan (dinkes) DIY mencatat, Sleman menjadi kabupaten dengan angka gangguan mental seperti depresi dan kecemasan yang berlebihan yang paling tinggi di DIY. (Palupi, 2023).

Hubungan depresi dengan bunuh diri terjadi pada disfungsi sistem *Hypothalamus Pituitary Adrenal* (HPA) Axis HPA axis merupakan bagian neuroendokrin utama dalam sistem pengelolaan stres pada manusia, sehingga perilaku bunuh diri dihubungkan dengan kelainan sistem *serotonergik, hiperaktif aksis HPA, hiperaktif nonadrenergik, dopaminergik, glutamatergik*. Sistem serotonin memiliki keterkaitan dengan perilaku bunuh diri dan ide bunuh diri. Neurotransmitter ini juga berhubungan dengan gangguan depresi dan perilaku agresif atau impulsif, dua hal ini berkaitan dengan bunuh diri dan menjadi salah satu faktor pendukung untuk terjadinya bunuh diri. (Astawa & Trisnowati, 2023).

Menurut *World Health Organization*, (2023) Lebih dari 700.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri kasus bunuh diri dilaporkan sebanyak 826 kasus pada tahun 2022, di mana jumlah ini meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya (satria.ardhi.n, 2023). Pada tahun 2021 jumlah kasus bunuh diri di DIY mencapai 66 orang. Tingginya kasus bunuh diri juga terjadi di tahun 2022 ini, tercatat sampai dengan bulan Mei tahun 2022 sudah terjadi 40 kasus bunuh diri (DINKES, 2023).

Peningkatan angka bunuh diri diawali oleh percobaan bunuh diri yang menjadi faktor risiko penting seseorang berlanjut melakukan bunuh diri. (Hidayati, Hanafiah, et al., 2021) Salah satu faktor resiko terjadinya bunuh diri adalah adanya gejala depresi pada pasien (*Bradvik*, 2018). Menurut Santoso et al., (2018) individu yang bunuh diri akan melalui tiga tahap depresi, yaitu *minor depression, moderate depression, major depression*, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Oleh karena itu dibutuhkan manajemen terhadap individu yang mengalami resiko bunuh diri sebagai strategi pencegahan agar tidak terjadi bunuh diri. Manajemen resiko bunuh diri bisa menggunakan terapi psikofarmakologi dan tata laksana keperawatan seperti terapi music, aromatherapy, *life review therapy*, dan terapi menggambar (Pragholapati et al., 2021). Berhubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu intervensi guna mengarahkan perilaku pasien dengan skizofrenia agar tidak timbul

adanya resiko bunuh diri. Terapi komplementer merupakan salah satu intervensi keperawatan untuk melengkapi terapi lain dalam mengatasi masalah psikologi khususnya masalah resiko bunuh diri. Salah satu terapi psikologis yang mampu mengeksplorasi alam bawah sadar individu untuk merefleksikan masa lalunya serta hal yang mempengaruhinya pada saat ini dan pada masa depan adalah terapi menggambar (Tobing et al., 2022).

Terapi menggambar mendorong individu membuat karya seni yang melibatkan proses berpikir serta perasaannya. (Fauziyyah et al., 2020). Setiap karya seni yang diciptakan membuat kesadaran individu semakin berkembang terhadap pengalaman pengalaman hidup yang berupa reaksi emosional terhadap setiap kejadian hidup yang dilalui, sehingga akan bermanfaat dalam meningkatkan potensi positif dirinya dalam mencegah atau menghadapi permasalahan nantinya (Fbr, 2021). Terapi seni melalui media menggambar mampu mereduksi kecemasan, depresi, serta perasaan tertekan atau stres pada pasien karena mereka mampu mengekspresikan perasaan negatifnya melalui seni (Shokiyah & Syamsiar, 2019). Hal ini membuat pasien mampu menilai hidupnya secara positif serta memiliki pegangan dan tujuan hidup sehingga kualitas hidupnya menjadi lebih baik dibandingkan sebelum pemberian terapi (Saputri, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Bangsal Sembodro RSJ Grhasia pada bulan November 2023 terdapat 20 pasien yang masuk di Bangsal Sembodro RSJ Grhasia dengan diagnosis skizofrenia. Kemudian dari 20 pasien tersebut terdapat 3 masalah keperawatan yang sering muncul yaitu halusinasi, gangguan persepsi proses pikir dan perilaku kekerasan. Selain itu terdapat 10 besar masalah keperawatan yang sering muncul salah satunya adalah resiko bunuh diri. Pada tanggal 21 desember 2023 terdapat total keseluruhan pasien di Bangsal Sembodro 10 pasien.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk menerapkan terapi menggambar pada pasien dengan resiko bunuh diri guna mengetahui efektivitas penerapan terapi menggambar untuk menurunkan tingkat depresi pada pasien dengan resiko bunuh diri di RSJ Grhasia.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) bertujuan untuk memberikan gambaran Efektifitas Penerapan Terapi Menggambar Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Pasien Dengan Resiko Bunuh Diri Di RSJ Grhasia.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan resiko bunuh diri di RSJ Grhasia.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan resiko bunuh diri di RSJ Grhasia.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan resiko bunuh diri dengan penerapan terapi menggambar RSJ Grhasia
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien dengan resiko bunuh diri dengan penerapan terapi menggambar di RSJ Grhasia
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan resiko bunuh diri dengan penerapan terapi menggambar di RSJ Grhasia.
- f. Menjelaskan Analisa kasus pada pasien dengan resiko bunuh diri dengan penerapan terapi menggambar di RSJ Grhasia.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi bagi keperawatan, khususnya keperawatan jiwa, terutama dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan resiko bunuh diri.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan pada pasien dan keluarga pasien yang mengalami resiko bunuh diri dengan menggunakan terapi non-farmakologi

- b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai pilihan tindakan aplikatif yang diperlukan dalam pemberian asuhan keperawatan komprehensif khususnya terapi non farmakologis menggunakan terapi menggambar.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa dalam pemberian intervensi keperawatan secara mandiri.

d. Bagi Perawat

Terapi menggambar dijadikan sebagai salah satu tindakan yang menangani pasien yang mengalami Skizofrenia resiko bunuh diri. Dan juga diharapkan agar perawat mampu memaksimalkan peranan untuk memberikan asuhan keperawatan dan edukasi bagi pasien secara komprehensif agar meningkatkan mutu pelayanan secara optimal